

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Ngalap Berkah *Dengan* **Kuburan** **Bolehkah?**

- Mengupas Pro Kontra Hukum Tabarruk Dengan Kuburan
- Membedah: Benarkah Imam Ahmad Membolehkan Tabarruk Dengan Kuburan?



YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Ngalap Berkah *Dengan* **Kuburan** Bolehkah?

- Mengupas Pro Kontra Hukum Tabarruk Dengan Kuburan
- Membedah: Benarkah Imam Ahmad Membolehkan Tabarruk Dengan Kuburan?

Judul Buku
Ngalap Berkah Dengan Kuburan, Bolehkah?

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

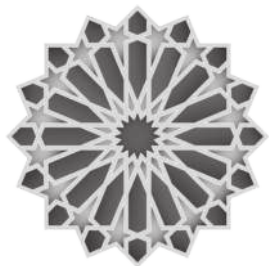
Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (93 halaman)

Edisi 1
Sya'ban 1447 H

Diterbitkan Oleh

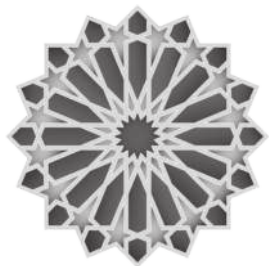




Daftar Isi

Muqaddimah	1
Defenisi dan Macam-Macam Tabarruk	7
• Defenisi Tabarruk	7
• Pembagian Tabarruk.....	8
Hukum Tabarruk Kepada Kuburan Nabi dan Orang Shalih	11
Hukum Tabarruk Dengan Kuburan	15
1. Sarana Menuju Kesyirikan.....	16
2. Kebid'ahan Dalam Agama.....	21

3. Menyelisihi Kesepakatan Ulama Salaf.....	29
4. Tasyabbuh Dengan Orang-Orang Kafir	32
5. Bukan Tujuan Ziarah Kubur	34
Hukum Tabaruk Dengan Peninggalan Nabi ﷺ.....	37
• Pembagian Peninggalan Nabi ﷺ	38
• Ngalap Berkah Dengan Rambut Nabi ﷺ	39
• Masih Adakah Peninggalan Rambut Nabi ﷺ Sekarang ini?	40
Mengurai Syubhat Tentang Tabarruk Terlarang.....	45
1. Kisah Wisata Bilal Ke Kuburan Nabi ﷺ	50
2. Kisah Imam Syafi'i Ngalap Berkah di Kuburan Imam Abu Hanifah.....	58
3. Benarkah Imam Ahmad Membolehkan Tabarruk Ke Kuburan Nabi ﷺ?	63



Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

- Dikisahkan bahwa para pengikut *al-Hallaj* (tokoh Sufi) sangat berlebihan dalam ngalap berkah padanya, sehingga mereka ngalap

berkah dengan air kencingnya dan kotorannya.¹

- “Saya pernah mendengar penuturan salah seorang kawan saya sendiri, dan kisah ini adalah kisah yang ia alami secara langsung. Kawan saya ini berasal dari salah satu pondok pesantren di Kota Jombang Jawa Timur. Pada suatu hari ia diajak oleh bibinya untuk berkunjung ke daerah Nganjuk –Jawa Timur guna mengunjungi seorang wali. Setibanya di rumah wali itu, dia dipersilahkan masuk ke ruang tamu laki-laki, sedangkan bibinya dipersilahkan masuk ke ruang tamu wanita.

Sepulang dari rumah wali itu, bibinya berkata: Wah, tadi di ruang wanita, saya menyaksikan beberapa wali, di antaranya ada wali laki-laki yang keluar menemui kita dengan telanjang bulat dan tidak sehelai benangpun menempel di badannya. Setelah berada di tengah-tengah

1 Lihat *Tarikh Baghdad* 8/136-138 dan *al-I'tishom* 2/10 oleh asy-Syathibi

ruangan, wali telanjang itu disodori sebatang rokok oleh sebagian pelayannya, maka iapun mulai mengisap rokok, dan baru beberapa isapan, rokoknya dicampakkan ke lantai.

Melihat puntung rokok wali telanjang yang tergeletak di lantai itu, ibu-ibu yang sedang berada di ruang tamu berebut memungutnya, dan setelah seorang ibu berhasil mendapatkannya ia buru-buru memerintahkan anaknya yang masih ingusan, yang kala itu bersamanya untuk ganti mengisap puntung rokok itu, dengan alasan “agar mendapatkan keberkahan sang wali dan menjadi anak pandai”.²

- “Ketika penulis diberi kesempatan ke kota Martapura sebagian kaum muslimin di sana dengan penuh keprihatinan bercerita: “Kira-kira satu bulan setelah guru Ijay dimakamkan, nisan yang di atas kuburannya hampir ambruk, pasalnya setiap hari puluhan atau

2 *Dzikir Ala Tasawwuf* hlm. 45 karya Dr. Muhammad Arifin Badri. Dan penulis juga pernah mendengarkan langsung kisah di atas dari penuturan sang pemilik kisah di atas.

ratusan orang berziarah berebut menciumi dan mengusap-ngusap nisan tersebut!!” Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu kejahilan sebagian kaum muslimin tersebut.³

Cerita-cerita di atas cukup mewakili fenomena tabarruk yang banyak terjadi sejak dulu hingga sekarang, terutama di negeri kita. Masih banyak lagi kisah-kisah serupa yang membuat hati setiap orang yang cemburu terhadap agamanya akan merasakan kesedihan mendalam.

Setiap orang sejatinya pasti ingin untuk meraih keberkahan dalam hidupnya dalam ilmunya, hartanya, keluarganya, usahanya dan lain sebagainya. Tak aneh, dalam Islam kita dianjurkan acap kali bertemu dengan saudara kita untuk saling mendo’akan keberkahan seraya mengatakan “*As-Salamu alaikum wa rohmatullahi wa barokatuhu*”. (Semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan atas kalian).

³ Imam Syafi’i *Menggugat Syirik*, Abdullah Zaen hlm. 115-116.

Hanya saja masalahnya, banyak di antara kaum muslimin yang salah kaprah dalam mencari keberkahan ini, sehingga mencarinya dengan hal-hal yang tidak bisa mendatangkan keberkahan menurut kaca mata Islam dan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ sehingga mereka terjerumus pada budaya jahiliyyah yang ngalap berkah dengan salah kaprah.

Pembahasan tentang *tabarruk* sangat luas sekali, namun penulis di sini akan menfokuskan pada tiga pembahasan saja:

1. Hukum Tabarruk dengan kuburan Nabi ﷺ dan orang shalih
2. Hukum Tabarruk dengan benda yang diklaim sebagai peninggalan Nabi ﷺ
3. Mengurai beberapa syubhat terkait masalah ini, terutama klaim bahwa Imam Ahmad رحمه الله membolehkan tabarruk dengan kuburan.

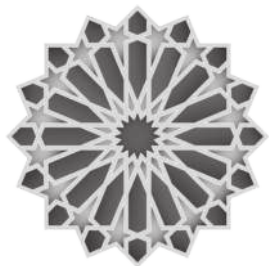
Kami terpenggil menulis masalah ini sebagai wujud menjaga kemurnian tauhid dari noda

syirik dan menjaga umat dari syubhat-syubhat yang beredar seputar masalah ini, lebih-lebih masalah ini menjadi topik hangat dan menjadi pro kontra di kalangan kaum Muslimin akhir-akhir ini sehingga menjadikan sebagian kaum Muslimin terpengaruh oleh syubhat yang dihembuskan oleh para penyesat umat.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi saudara-saudara kami semua yang ingin hidup di atas tauhid dan terhindar dari syirik.

Bandung Barat, 1 Sya'ban 1447 H

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi



Defenisi dan Macam-Macam Tabarruk

Defenisi Tabarruk

Barakah secara bahasa berkembang dan bertambah. Yaitu kebaikan yang banyak melimpah dan terus menerus.⁴

⁴ Lihat *Al-Qomus Al-Muhith* oleh al-Fairuz Abadi 3/293, *Lisanul Arob* oleh Ibnul Mandzur 10/395.

Pembagian Tabarruk

Sesungguhnya Tabarruk atau yang biasa disebut dengan ngalap berkah ada dua:

Pertama; Tabarruk masyru' yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti Al-Qur'an, air zam-zam, bulan ramadhan dan sebagainya. Akan tetapi tidak boleh bertabarruk dengan hal-hal tersebut kecuali seizin syari'at, sesuai petunjuk Nabi dan dengan niat bahwa hal itu hanyalah sebab, sedangkan yang memberikan barakah adalah Allah ﷻ, sebagaimana kata Nabi ﷺ:

الْبَرَكَةُ مِنَ اللَّهِ

"Barakah itu (bersumber) dari Allah".⁵

Kedua; Tabarruk Mamnu' yaitu tabarruk dengan hal-hal yang dilarang oleh syariat, atau melampaui batas dan tidak ada sandarannya dalam syariat, maka ini tidak boleh, seperti tabarruk

5 HR. Bukhari 3579.

dengan pohon, batu ajaib (!), kuburan, dzat kyai dan lain sebagainya.

Jenis tabarruk ini telah diingkari secara keras oleh para ulama, terutama ulama Syafi'iyah. Menarik sekali dalam masalah ini apa yang diki-sahkan bahwa tatkala ada berita sampai kepada telinga Imam Syafi'i bahwa sebagian orang ada yang bertabarruk dengan peci Imam Malik, maka serta merta beliau mengingkari perbuatan itu.⁶

Jenis tabarruk terlarang ini sangat berbahaya sekali karena menimbulkan dampak negatif yang amat berbahaya dan banyak, diantaranya:

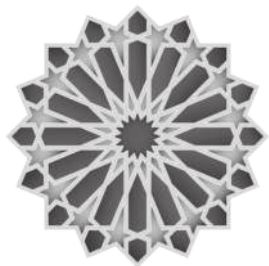
1. Menjermuskan ke dalam syirik yang menodai kemurnian tauhid hamba
2. Merupakan kebid'ahan dalam agama karena tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan sunnah serta tidak pernah dikerjakan oleh salaf shalih
3. Menimbulkan kemunkaran dan kemaksiatan

6 Lihat *Manaqib Syafi'i* 1/508 oleh al-Baihaqi dan *Syarh Arba'in Al-Ajluniyyah* hlm. 262-263 oleh Syaikh Jamaluddin al-Qosimi.

4. Terjerumus dalam kedustaan dengan mencari dalil yang membenarkan atau berdasata untuk tujuan menentukan tempat tertentu guna tabarruk.
5. Menipu orang-orang jahil dan menyesatkan generasi bangsa.⁷



7 *At Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm. 343-348 oleh Dr. Nashir Al-Juda'i.



Hukum Tabarruk Dengan Kuburan Nabi dan Orang Shalih

Semua para rasul datang membawa ajaran tauhid dan memberantas syirik serta menutup segala pintu dan celah yang menjermuskan kepada syirik. Dakwah mereka adalah:

﴿يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾

“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia”. (QS. Hud: 84)

Begitu juga Nabi kita Muhammad ﷺ, beliau diutus di zaman Jahiliyyah saat bangsa Arab banyak melakukan kesyirikan kepada Allah karena mereka beribadah kepada batu, pohon, dan sesembahan hina lainnya. Maka Nabi Muhammad ﷺ bangkit berdakwah untuk memurnikan tauhid dan melarang syirik serta menutup semua pintu dan celah yang mengantarkan kepada syirik. Beliau menjelaskan masalah tauhid secara gamblang, jelas, mantab dan kuat.

Sumber peribadatan kepada berhala adalah pengagungan dan pengkultusan kuburan. Oleh karenanya, Nabi ﷺ menutup pintu ini dengan sangat kuat.⁸

Benar sekali, pengkultusan kuburan merupakan fitnah yang amat besar. Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan: “Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap

8 *Qaidah Fi Tauhid Ibadah*, Imam Ahmad bin Muhammad bin Mira Asy Syafi'i, hlm. 72-74.

kuburan dan penghuninya”.⁹

Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ dalam banyak haditsnya membendung segala sarana yang dapat menjurus kepada kesyirikan dengan melarang berlebih-lebihan terhadap kuburan demi menjaga kemurnian tauhid¹⁰. Salah satunya adalah tabarruk kepada kuburan Nabi dan orang shalih. Sungguh fenomena tabarruk dengan kuburan ini sangat meresahkan dan mengerikan sekali.

Ustadz Abdullah Zaen حفظه الله bercerita: “Ketika penulis diberi kesempatan ke kota Martapura sebagian kaum muslimin di sana dengan penuh keprihatinan bercerita: “Kira-kira satu bulan setelah guru Ijay dimakamkan, nisan yang di atas kuburannya hampir ambruk, pasalnya setiap hari puluhan atau ratusan orang berziarah berebut menciumi dan mengusap-ngusap nisan tersebut!!” Hanya kepada Allah kita mengadu

9 *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/703.

10 Lihat buku kami *Awas Fenomena Syirik Di Sekitar Kita*.

kejahilan sebagian kaum muslimin tersebut.¹¹

Lebih gila lagi dari itu pada zaman sekarang, di Sudan ada yang ngalap berkah dengan cara berhubungan intim suami istri di kuburan wali dengan alasan untuk cari keberkahan dan agar kelak mendapatkan anugerah anak shalih (!)¹²

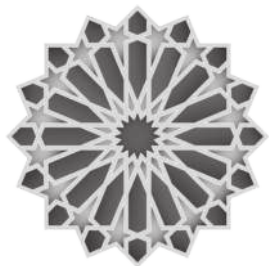
Jika di Sudan ada yang ngalap berkah dengan hubungan intim suami istri di kuburan wali, maka di Indonesia lebih parah lagi, malah hubungan seks bebas alias zina di makam keramat sebagai ritual ziarahnya.¹³



11 *Imam Syafi'i Menggugat Syirik*, Abdullah Zaen hlm. 115-116.

12 Lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm.473-474 oleh Dr. Nashir al-Juda'i

13 Lihat *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara* hlm. 134 dan 141 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede.



Hukum Tabarruk Dengan Kuburan

Sebagaimana diketahui bersama bahwa tabarruk ada yang disyariatkan dan ada yang terlarang. Dan Tabarruk dengan kuburan dengan mengusap-ngusapnya, menciumnya dengan keyakinan mencari keberkahan merupakan kategori tabarruk yang terlarang. Berikut argumen-argumennya¹⁴:

14 Kami banyak mengambil faedah pembahasan ini dari risalah *Tahdzirul Muslim Al Ghayur Min Bid'atai Tamasuhi wa Taqbili Qubur* karya Abu Anas Sayyid bin Abdul Maqshud, *Bida'ul Qubur*

1. Sarana Menuju Kesyirikan

Salah satu kaidah penting dalam syariat Islam adalah *saddu Dzari'ah* yaitu membendung segala sarana yang mengantarkan kepada keharaman. Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in* 5/5-65 membawakan 99 dalil tentang kaidah ini.¹⁵ Di akhirnya, beliau mengatakan: Kita cukupkan dengan 99 contoh ini agar sesuai dengan jumlah nama Allah *Ta'ala* dengan harapan agar siapa yang mengamalkannya semoga masuk surga.

Termasuk kaidah syari'at Islam yang baku adalah **“Apabila Allah mengharamkan sesuatu**

Anwa'uha wa Ahkamuha hlm. 436 oleh Syaikh Shalih bin Muqbil Al-Ushaimi, *At Tabarruk Anwa'uha wa Ahkamuhu* hlm. 401-407 oleh Dr. Nashir Al Judai', *At-Tadzkirah Fi Ahkami Al Maqbarah* hlm. 273-276 oleh Abdur Rahman Asy Syatsri, *Ahkamul Maqabir Fi Syari'ah Islamiyyah* hlm. 434-437 karya As Sahyibani.

- 15 Bahkan dibukukan secara khusus oleh Syaikh Su'ud bin Muluh Sulthan al-Anzi dalam kitabnya *Saddu Dzara'i'* *Inda Ibnul Qayyim al-Jauziyyah* dan Dr. Ahmad al-Muhanna dalam kitabnya *Saddu Dzara'i'* *Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*.

maka Dia mengharamkan juga segala perantaraanya”. Oleh karena itulah Allah dan rasul-Nya membendung pintu-pintu menuju zina seperti perintah jilbab, menundukkan pandangan, larangan berdua-duan dengan wanita asing, wanita tidak boleh bepergian tanpa mahram, wanita bila keluar rumah tidak boleh menampakkan perhiasan dan dandanan, haram campur baur antara pria dan wanita, dan lain sebagainya.¹⁶

Jika Islam membendung segala sarana yang mengantarkan kepada zina, lantas bagaimana dengan sarana yang mengantarkan kepada syirik yang merupakan dosa paling besar?!!¹⁷

Syaikh Shiddiq Hasan Khan رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Adapun mengusap dan mencium kuburan Nabi maka semua ulama melarang dan membenci hal itu karena mereka mengerti betul tentang ajaran Nabi untuk membendung dan memberantas

16 Lihat *al-Hudud wa Ta'zirat* Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 106-113.

17 Lihat *Asy Syirku fil Qadim wal Hadits* 2/2/609-625 karya Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Risalah Syirik wa Madzohiruhu* hlm. 157 karya Mubarak Al Mili.

syirik”.¹⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjelaskan hikmah tersembunyinya pohon Bai'at Ridhwan adalah agar tidak menjadi fitnah bagi manusia. Seandainya tetap ada, maka tidak merasa aman dari pengagungan orang-orang bodoh terhadapnya, bahkan mungkin bisa jadi menjurus kepada keyakinan bahwa pohon itu bisa memberikan manfaat atau menolak madharat sebagaimana banyak kita saksikan sekarang. Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا tatkala mengatakan: *“Tersembunyi-nya pohon baiat ridhwan adalah rahmat Allah”*.¹⁹

Akibat tabarruk dengan kuburan Nabi ﷺ dan orang shalih bisa berujung kepada pengkultusan kuburan dengan shalat, berdo'a di sana, wisata religius, bahkan bisa sampai taraf meminta kesembuhan dan kebutuhan di sana. Wahai orang berakal dan orang yang mengajak tabarruk ke kuburan: Apakah ini yang kalian inginkan dari umat

18 *Ad Dinul Al Khalish* 4/19.

19 *Idem* 12/79

ini?! Dimana kemurnian tauhid yang merupakan inti dakwah para Nabi?! Apakah kalian tidak takut di akhirat kelak mempertanggung jawabkan perbuatan kalian yang menyesatkan banyak Masyarakat yang terjerumus kepada kesyirikan disebabkan fatwa sesat kalian?!

Tabarruk terlarang bertingkat-tingkat derajatnya, ada yang hanya bid'ah dan syirik kecil dan ada juga yang sampai pada taraf syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama, sebagaimana dikatakan oleh as-Suyuthi tentang budaya tumbal untuk ngalap berkah, beliau mengatakan: “Mereka memotong ekor sapi, kambing, domba dengan batu untuk mencari keberkahan. Semua ini adalah bathil tidak diragukan lagi tentang keharamannya. Sebagian keharaman ini bisa sampai taraf dosa besar dan ada yang sampai kepada kekufuran sesuai dengan maksud dan tujuan”.²⁰

Al Miqrizi asy Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata tatkala mengomentari ayat *Iyyaka Na'budu*: “Ayat ini

20 *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 142

mengandung kemurnian tauhid untuk Allah saja dalam ibadah dan tidak boleh disekutukan dengan selain-Nya baik dalam perbuatan, lafadz, niat. Syirik dalam perbuatan seperti sujud kepada selain Allah, thawaf di selain ka'bah, menggundul rambut sebagai bentuk pengagungan dan kerendahan hati kepada selain Allah, mencium batu selain hajar aswad atau mencium kuburan dan mengusapnya serta sujud kepadanya”.²¹

Pendek kata, “Sungguh larangan mencium dan mengusap kuburan merupakan langkah konkrit untuk menutup segala celah pengantar syirik dan ini sesuai dengan kaidah syariat yang dibangun di atas kemaslahatan dan membendung kerusakan”.²²

21 *Tajrid Tauhid* hlm. 12-13

22 Lihat *Al-Badru Tamam* 2/283 karya Al Qadhi Husain bin Muhammad Al Maghribi.

2. Kebid'ahan Dalam Agama

Siapa yang mengatakan mengusap kuburan itu sunnah atau itu berpahala, berarti itu ibadah. Kalau memang itu ibadah berarti harus berlandaskan dalil, karena tidak boleh kita menetapkan suatu hukum agama tanpa dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak ada dalilnya maka itu merupakan kebid'ahan dalam agama yang sia-sia. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ.

“Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka amalan tersebut tertolak.”²³

Imam Nawawi رحمه الله berkata: “Hadits ini merupakan kaidah yang besar di antara kaidah-kaidah Islam dan merupakan hadits yang singkat tetapi padat dari ucapan Nabi Muhammad ﷺ karena hadits ini menjelaskan tentang batilnya seluruh kebid'ahan dan seluruh perkara-perkara yang

23 HR. Muslim

baru dalam agama Islam. Hadits ini sangat penting untuk dihafal dan disebarkan karena hadits ini senjata dalam mengingkari kemungkaran.”²⁴

Para ulama menilai tabarruk dengan kuburan termasuk kebid’ahan dalam agama. Mar’i Al Hanbali berkata: ”Adapun mencium dan mengusap kuburan maka itu merupakan kebid’ahan dengan kesepakatan ulama, siapa yang melakukan hal itu maka harus diingakari dengan keras , lebih-lebih jika dia bergaya seperti gaya orang yang punya ilmu khawatir diikuti oleh orang lain”.²⁵

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Dibenci mengusapnya dengan tangan dan menciumnya, namun adabnya adalah menjauh darinya sebagaimana saat di hadapan Nabi saat hidupnya. Inilah yang benar, **sebagaimana dikatakan oleh para ulama dan disepakati oleh mereka.** Maka jangan terkecoh dengan banyaknya orang awam yang

24 *Syarh Shahih Muslim* 12/242. Dan dinukil oleh murid beliau juga yaitu Ibnul ‘Athar dalam *Syarh Arba’in Nawawiyyah* hlm. 72.

25 *Syifa’u Shudur fi Ziyaratil Masyahid wal Qubur* hlm. 80

menyelisih hal itu, karena yang menjadi patokan adalah petuah para ulama bukan kebid'ahan orang-orang awam dan kebodohan mereka. Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Ikutilah jalan petunjuk dan jangan sedih dengan sedikitnya orang yang mengikuti, dan waspadalah dari jalan-jalan kesesatan dan jangan tertipu dengan banyak orang yang binasa". Lalu kata Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ:

وَمَنْ خَطَرَ بِيَالِهِ أَنَّ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوَهُ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ
فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ وَغَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَةَ إِنَّمَا هِيَ فِيمَا
وَافَقَ الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلُ فِي مُحَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

"Barangsiapa yang terbesit dalam hatinya bahwa mengusap-ngusap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barakah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barakah itu hanyalah yang sesuai dengan syari'at. Bagaimanakah mencari keutamaan

dengan menyelisihi kebenaran?!”.²⁶

Tidak ada satupun riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau membolehkan untuk mencium dan mengusap kuburan padahal kuburan Baqi’ sangat dekat dengan rumah Nabi dan dikubur di sana para sahabat yang mulia. Begitu pula tidak ada penukilan dari para sahabat bahwa mereka menganjurkan hal itu. Seandainya saja mencium dan mengusap kuburan memiliki keutamaan dan amalan berpahala niscaya mereka adalah golongan terdepan berlomba-lomba melakukannya karena mereka adalah generasi yang sangat bersemangat mencari kebaikan dan pahala.

Imam Abu Syamah رحمه الله berkata ketika membicarakan bid’ah-bid’ah yang dianggap sebagai ibadah: “Termasuk jenis ini adalah apa yang mewabah pada zaman sekarang karena tipu daya syetan kepada masyarakat untuk memberi wewangian dan lampu suatu tempat yang dikeramatkan di setiap kota. Hanya karena mimpi seseorang

26 Al-Majmu’ Syarh Muhadzab 8/275.

bahwa dia melihat orang shalih atau wali di tempat tersebut sehingga mereka memakmurkannya dan menjaganya padahal kewajiban dan sunnah dari Allah mereka lalaikan, kemudian mereka menyangka bahwa mereka sedang mendekatkan diri kepada Allah”.²⁷

Imam as-Suyuthi رحمه الله menguatkan ucapan Abu Syamah di atas dan menganggapnya sebagai kemunkaran. Di tempat lainnya beliau mengatakan: “Mimpi melihat Nabi atau orang shalih tentang suatu tempat tidak menjadikannya sebuah keutamaan atau menjadikannya sebagai tempat ibadah. Itu hanyalah dilakukan oleh ahli kitab. Tempat-tempat yang dianggap keramat seperti ini banyak sekali bertebaran di kota dan desa, padahal semuanya tidak memiliki keistimewaan. Sebab, mengagungkan tempat yang tidak diagungkan oleh syari’at justru adalah tempat yang jelek sebab dijadikan sebagai tandingan bagi rumah Allah dan beribadah pada sesuatu yang tidak bisa

27 *Al-Baits ‘ala Inkaril Bida’i wal Hawadits* hlm. 101

mendatangkan manfaat atau menolak madharat sehingga menghalangi manusia dari jalan Allah (tauhid)”.²⁸

Saudaraku, mari kita renungkan baik-baik ucapan Amirul mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه tatkala mengatakan ketika mencium hajar aswad:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ ، وَلَوْلَا أَنِي
رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

*“Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menciummu maka saya tidak menciummu.”*²⁹

Imam Ibnul Mulaqqin رحمته الله berkata: “Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah *ittiba’* (mengikuti) kepada Nabi sekalipun tidak mengetahui alasannya, serta

28 *Al-Amru bil Ittiba’ wa Nahyu ‘anil Ibtida’* hlm. 122-123

29 HR. Bukhari 1597 dan Muslim 1270.

meninggalkan ajaran Jahiliyyah berupa pengagungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat. Lain halnya dengan keyakinan kaum Jahiliyyah terhadap patung-patung mereka, maka Umar ingin memberantas anggapan keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia”.³⁰

Para ulama berdalil dengan atsar ini untuk melarang dari mencium tempat-tempat yang tidak ada dalil yang mensyariatkan untuk menciumnya. Al Hafidz Ibnu Hajar رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Berkata Syaikhuna (Al ‘Iraqi) dalam *Syarah Tirmidzi*: Dalam hadits ini terdapat faedah tentang

30 *Al-l’lam bi Fawa’id Umadatil Ahkam* 6/190. Lihat komentar indah para ulama madzhab Syafi’i lainnya seperti al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman* 3/45, an-Nawawi dalam *Al-Majmu’* 8/31, Ibnu Daqiq al-l’ed dalam *Ihkamul Ahkam* hlm. 469, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 7/255 tentang atsar ini. Semuanya terkumpul dalam *Juhud Syafi’iyyah fi Taqirir Tauhidil Ibadah* oleh DR. Abdullah al-’Anquri hlm. 582-584.

dibencinya mencium hal-hal yang tidak ada dalil tentang disyariatkannya menciumnya”.³¹ Berkata Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ: “Tidak ada di atas permukaan bumi ini tempat yang disyariatkan menciumnya dan mengusapnya dan digugurkan dosa dengan-nya selain hajar aswad dan rukun yamani”.³²

Para ulama salaf saja mengingkari mengusap dan mencium maqom Ibrahim³³. Sahabat Abdul- lah bin Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah melihat orang-orang yang mengusap maqom Ibrahim maka beliau mengatakan kepada mereka: “Kalian tidak diperintahkan untuk mengusapnya, tetapi diperintahkan untuk shalat di belakangnya”.³⁴

Jika mengusap maqom Ibrahim dan juga dua

31 *Fathul Bari* 3/54.

32 *Zadul Ma'ad* hlm. 17

33 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Dan tidak disyariatkan mencium maqom Ibrahim dan mengusapnya dengan kesepakatan ulama”. (*Al Ikhtiyarat Al Ilmiyyah* hlm. 118)

34 Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Al Mushannaf* 8958, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* 15512, al Fakihi 1004 dengan sanad shahih.

rukun ka'bah (selain hajar aswad dan rukun ya-mani) saja tidak disyariatkan, maka lebih utama daripada itu tidak disyariatkan mengusap kuburan dan menciumnya yang merupakan fitnah terbesar yang bisa mengantarkan menuju kesyirikan.³⁵

3. Menyelisihi Kesepakatan Ulama Salaf

Tidak mengusap dan mencium kuburan merupakan madzhab ulama salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama yang meniti jejak mereka.

Telah shahih dari sahabat Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa beliau membenci menyentuh kuburan Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Ashim dalam Juz'nya (hlm. 106) dengan sanad yang shahih. Ini termasuk dalil yang kuat karena ucapan sahabat yang tidak ada yang mengingkarinya padahal beliau mampu melakukannya. Seandainya ada keberkahan dalam mengusap dan mencium kuburan tentu para sahabat Nabi akan

35 *Al Majmu' Syarhul Muhadzab* 5/287 karya An Nawawi.

berbondong-bondong melakukannya karena mereka adalah generasi yang paling semangat mencari keberkahan.

Abu Hasan Ali bin umar Al Qazwini dalam *Amali* dengan sanadnya dari Imam Ahmad: Saya mendengar Abu Zaid Hammad bin Dalil, dia bertanya kepada Sufyan bin Uyainah: Bolehkah seorang mengusap kuburan? Tidak, tetapi mendekat saja ke kubur Nabi ﷺ.³⁶

Bahkan sebagian ulama telah menukil kesepakatan ulama tentang larangan mengusap kuburan dan mencium kuburan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: “Adapun mengusap kuburan dan menciumnya maka itu dilarang dengan kesepakatan ulama sekalipun itu kuburan para Nabi, tidak ada seorangpun para salaf dan imam sunnah melakukannya”.³⁷

Syaikh Shididiq Hasan Khan رحمه الله mengatakan:

36 *Ar Raddu Ala Ikhna'i* hlm. 415-416

37 *Majmu Fatawa* 27/91-92.

“Mengusap kuburan siapapun itu atau menciumnya serta menempelkan pipi padanya, hal itu dilarang dengan kesepakatan ulama kaum Muslimin, walaupun itu kuburan para Nabi. Tidak pernah hal ini dilakukan oleh seorangpun dari pendahulu umat ini dan para imam mereka, bahkan hal ini termasuk kesyirikan”.³⁸

Demikian juga dinukil kesepakatan ini oleh Syaikh Mar’i Al Hanbali³⁹, Imam Nawawi⁴⁰, dan lain sebagainya.

Ucapan-ucapan para ulama dalam berbagai madzhab sepanjang zaman tentang hal ini banyak sekali. Seandainya kami mau nukil semua maka akan sangat banyak sekali. Bukan hanya ulama madzhab Hanbali saja, bahkan semua ulama madzhab sepakat akan hal ini, bahkan ulama-ulama madzhab Syafi’i sangat keras melarang hal

38 *Ad Dinul Al Khalish* 4/30.

39 *Syifa’u Shudur fi Ziyaratil Masyahid wal Qubur* hlm. 80

40 *Al Idhah fil Manasik* hlm. 161

ini.⁴¹

Demikianlah petunjuk salaf shalih. Dan semua kebaikan itu dalam mengikuti mereka karena mereka di atas jalan yang lurus. Siapa yang menapaki jejak mereka maka dia akan selamat dunia akhirat.

4. Tasyabbuh Dengan Orang-Orang Kafir

Diantara tujuan pokok syariat adalah melarang untuk menyerupai orang-orang kafir dalam ciri khas mereka. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka.”*⁴²

41 Lihat ucapan mereka secara bagus dalam kitab *Juhud Syafi'iyah fi Taqriri Tauhid Al-Ibadah* hlm. 581-595 karya Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Unquri, *Taqrirat Al Aimmah Al Arbaah wa Aimmah Madzahibihim* 1/313-327.

42 HR. Abu Dawud 4002 *Aunul Ma'bud*, Ahmad dalam Musnadnya 2/50; dihasankan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* no.

Dan mengusap-ngusap kuburan serta menciumnya merupakan tradisi dan kebiasaan orang-orang non muslim yang harus dijaui oleh setiap muslim dan Muslimah. Al-Ghazali رَحِمَهُ اللهُ berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْبِيلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُودِ وَالتَّصَارَى

*“Sesungguhnya mengusap-ngusap dan menciumi kuburan merupakan adat istiadat kaum Yahudi dan Nashara”.*⁴³

Syaikh Abdul Qadir Al Jilani berkata: “Bila seorang menziarahi kuburan maka hendaknya dia tidak meletakkan tangannya di atas kuburan, tidak menciuminya karena itu adalah kebiasaan orang-orang Yahudi”.⁴⁴

5. Bukan Tujuan Ziarah Kubur

Ziarah kubur disyariatkan untuk tujuan mulia yaitu mengingat kematian dan mendo'akan kebaikan untuk mereka sekaligus menuai pahala. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا
تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*“Sesungguhnya aku pernah melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kamu terhadap hari akhirat.”*⁴⁵

Ash-Shon’ani رحمه الله berkata setelah membawakan hadits-hadits ziarah kubur: “Semua hadits ini menunjukkan disyari’atkannya ziarah kubur dan menjelaskan hikmah ziarah kubur yaitu untuk mengambil pelajaran. **Apabila ziarah kubur kosong dari hikmah ini, maka bukanlah ziarah**

45 HR. Ahmad: 1173. Dishahihkan oleh al- Albani dalam *Ash-Shahihah* 2/545.

yang diinginkan oleh syari'at".⁴⁶

Maka tabarruk kepada kuburan bukanlah termasuk tujuan disyariatkannya ziarah kubur yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ, sehingga hal itu tidak disyariatkan.

Dengan hujjah-hujjah ini, maka tidak ragu lagi bagi orang yang menginginkan kebenaran bahwa tabarruk kepada kuburan dengan menciumnya dan mengusapnya termasuk tabarruk yang terlarang dalam agama karena:

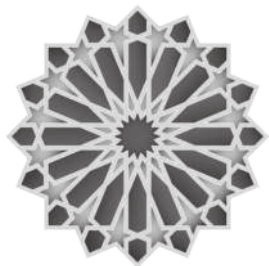
1. Sarana pengantar menuju syirik
2. Kebid'ahan dalam agama
3. Perbuatan Jahiliyyah
4. Tasyabbuh dengan orang-orang Yahudi dan Nashara
5. Menyelisihi petunjuk dan kesepakatan ulama salaf

46 *Subulus Salam* 2/162.

6. Ghuluw kepada orang shalih
7. Menyelisihi tujuan ziarah kubur yang disyariatkan.

Dengan demikian, maka siapa yang meyakini bahwa mengusap dan mencium kuburan adalah perbuatan yang berpahala maka dia sesat dan salah fatal seperti halnya orang yang meyakini bahwa sujud ke kuburan para nabi dan orang shalih itu berpahala⁴⁷.

47 *Majmu Fatawa* 27/108.



Hukum Tabaruk Dengan Peninggalan Nabi ﷺ

Pernah viral di negeri ini tentang seorang yang mengaku mendapat amanah untuk membawa sehelai rambut peninggalan Rasulullah ﷺ yang bersertifikat. Banyak orang terfitnah dan terkagum sehingga berebut untuk mencium dan ngalap berkah darinya. Bahkan sekarang ada yang membisniskan benda-benda yang diklaim sebagai peninggalan Nabi ﷺ seperti tongkat, sandal dan sebagainya. Berikut ini penjelasan singkat tentang masalah tersebut agar kita tidak termasuk

korban khurafat kedustaan tersebut.

Pembagian Peninggalan Nabi ﷺ

Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad حفظه الله menjelaskan: “Peninggalan Rasulullah ﷺ terbagi menjadi tiga:

1. Peninggalan beliau berupa hadits dan sunnah. Ini wajib dijaga.
2. Peninggalan beliau berupa tempat.

Ini jika shahih, maka diambil seperti masjid Nabawi, masjid Quba yang memiliki keutamaan shalat di sana. Adapun tempat yang tidak ada dalilnya yang shahih maka ditinggalkan.

3. Peninggalan Nabi ﷺ dari jasad seperti rambut, baju, sandal, tongkat dan sebagainya. Ngalap berkah padanya boleh sebagaimana dilakukan sahabat dan tabi'in. Adapun sekarang, maka peninggalan tersebut telah hilang, tidak ada wujudnya dan tidak boleh dijadikan sebagai

sandaran”.⁴⁸

Ngalap Berkah Dengan Rambut Nabi ﷺ

Perlu diketahui bahwa dzat Rasulullah ﷺ berbarakah sebagaimana juga perbuatan beliau. Oleh karena itu para sahabat dahulu mengambil barakah dari jasad Rasulullah ﷺ seperti rambutnya, keringatnya, ludahnya, sisa air wudhunya dan lain sebagainya, bukan sebagai *ghuluw* (berlebihan) kepada beliau tetapi sebagai penghormatan dan pengagungan kepada beliau karena mereka faham bahwa keberkahan hanya dari Allah ﷻ.

Ngalap berkah dengan rambut Nabi ﷺ terjadi pada masa Nabi masih hidup dan juga setelah mati. Saat masih hidup, pernah Nabi ﷺ ketika cukur rambut saat haji, beliau membagi-bagikan rambut nya kepada para sahabat.⁴⁹

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: “Dalam hadits

48 *At-Tahdzir Min Ta'zhimil Atsar Ghairil Masyru'ah* 4/215-216 -*Kutub Wa Rosail-*

49 *Shahih Muslim* 4/1812

ini terdapat dalil tentang tabarruk para sahabat dengan rambut Nabi dan penghormatan mereka kepada rambut beliau”.⁵⁰

Begitu pula setelah wafatnya Nabi ﷺ, para sahabat dan juga tabi'in menyimpan beberapa helai Nabi ﷺ, diantaranya adalah Anas bin Malik dan Ummu Salamah رضى الله عنها.⁵¹

Masih Adakah Peninggalan Rambut Nabi ﷺ Sekarang ini?

Pada zaman sekarang ini, banyak orang dengan mudahnya mengklaim dia memiliki peninggalan Nabi ﷺ berupa sorban, pedang, piring, tongkat, rambut, cincin dan lain sebagainya. Apakah itu benar?

Jawaban: Klaim ini tidak benar sama sekali karena beberapa alasan berikut:

1. Peninggalan Rasulullah ﷺ itu tidak banyak,

50 *Syarh Shahih Muslim* 15/82

51 *Shahih Bukhari* 1/50, 7/57

melain sedikit sekali.

2. Peninggalan beliau banyak yang hilang karena beberapa faktor, diantaranya banyaknya peperangan seperti di akhir masa Abbasiyah saat pasukan Tatar menyerang Baghdad.⁵²
3. Tidak ada bukti otentik dan valid yang menegaskan bahwa itu adalah benar-benar rambut Rasulullah ﷺ. Kalau cuma praduga saja maka tidak bisa diterima, apalagi konsekwensi dari klaim ini menjadikan manusia melebihi batas dan rusak aqidahnya. Seorang muslim harus hati-hati dalam agamanya dan aqidahnya, jangan terbawa perasaan dan semangat tanpa ilmu yang berujung kesesatan. Seorang muslim harus konsisten berpegang pada agamanya dan tidak melampaui batas dari garis agama.
4. Banyak sekali klaim peninggalan rambut Nabi ﷺ di berbagai negara; di Turki, Damaskus, Mesir, Palestina dan lain-lain yang gak masuk akal.

52 Lihat *Al Bidayah wa Nihayah* Ibnu Katsir 6/8

Bahkan di Kostantinopel diklaim rambut Nabi di sana sebanyak 43 helai rambut pada tahun 1327 H kemudian dihadiahkan 25 hingga tersisa cuma 18. Bahkan di sebagian negara, rambut peninggalan tersebut disimpan di kotak atau botol dan dihiasi dengan sutra. Di sebagian negara bahkan dirayakan pada malam tertentu seperti 27 Ramadhan atau Nisfu syaban.

Ahmad Taimur Basya mengatakan: “Apa yang beredar di kalangan manusia bahwa itu adalah rambut Rasulullah ﷺ bisa jadi itu yang beliau bagikan kepada para sahabat. Hanya saja masalah yang sulit adalah mengetahui mana yang shahih dan tidak”.⁵³

Intinya, klaim sebagian kalangan tersebut yang mengatakan bahwa ini atau itu adalah Rambut Nabi ﷺ sangat meragukan dan butuh bukti otentik. Syaikh Al Albani رحمه الله mengatakan: “Kita berkeyakinan bahwa peninggalan Nabi sekarang ini seperti sandal, rambut dan sebagainya sudah tidak

53. *Al Atsar An Nabawiyyah* hlm. 82

ada. Tidak ada seorangpun yang bisa mendatangkan bukti otentik tentang keshahihannya”.⁵⁴

Apalagi setelah berlalu 14 abad dari zaman beliau ditambahnya banyak para pendusta kepada beliau sebagaimana pendusta pada hadits-hadits beliau.

Maka yang paling penting sekarang adalah bagaimana kita tabarruk dengan mengamalkan ajaran beliau, meneladani ibadah beliau, mengagungkan sunnah beliau dan mempelajari hadits-hadits beliau.⁵⁵

Catatan tambahan:

Tabaruk dengan peninggalan itu khusus untuk peninggalan Nabi ﷺ. Adapun selain nabi maka tidak bisa dibuat tabarruk siapapun orangnya. Oleh karena itu tidak dinukil dari seorangpun sahabat

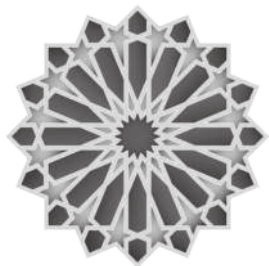
54 *At Tawassul Anwauhu wa Ahkamuhu* hlm. 86

55 Diringkas dari *At Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, hlm. 243-260 oleh Dr. Nashir Al Juda'i dan *Syarh Syamail Nabi* karya Syaikh Abdur Rozzaq Al Badr hlm. 103-106.

bahwa mereka tabarruk dengan peninggalan Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali, padahal tidak ada di kalangan umat ini yang lebih mulia dari mereka.⁵⁶



56 Lihat *Al I'tisham* 1/481 karya Asy Syathibi dan *Al Hikamul Jadirah bil I'dza'ah* hlm. 46 karya Ibnu Rajab.



Mengurai Syubhat Tentang Tabarruk Terlarang

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa ahlul bid'ah selalu dan senantiasa 'berjuang' dengan penuh kegigihan untuk membela dan mengibarkan bendera bid'ah, sehingga bid'ah amat laris dan menyebar di mana-mana. Maka tidak heran bila mereka begitu berani memaksakan dalil demi hawa nafsunya atau menisbatkan hadits dan kisah palsu yang tidak tidak shahih. Maka sikap kita dalam menghadapi syubhat mereka:

1. Bertanya tentang dalilnya

Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi رحمته الله berkata: “Tidak ada perselisihan pendapat bahwa agama adalah dari Allah dan bahwa agama yang benar (Islam) adalah yang datang dari Allah dan disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Maka kita tanyakan kepada ahli bid'ah: Apakah amalan ini termasuk agama yang disampaikan oleh Muhammad dari Robbnya ataukah tidak? Kalau dia menjawab: Ini bukan termasuk agama, maka selesai sudah masalahnya. Namun kalau menjawab: Ini termasuk masalah agama, maka kita katakan padanya: Datangkanlah dalilnya!!⁵⁷

2. Bertanya tentang pemahamannya

Kalau dia tidak mampu mendatangkan dalilnya maka selesailah sudah masalahnya, tetapi kalau dia mendatangkan dalilnya, maka kita tanyakan lagi padanya: Adakah para sahabat dan ulama salaf yang memahami dari ayat atau hadits

⁵⁷ *Risalah fi Tahqiqil Bid'ah* hlm. 5-6.

ini seperti pemahamanmu?! Karena sebagaimana kata Imam asy-Syathibi رحمه الله: “Betapa sering engkau dapati ahli bid’ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari al-Qur’an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran”.

Lanjutnya beliau: “Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar’i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat) dan praktek amaliyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus”.⁵⁸ Camkanlah baik-baik dua kaidah ini agar engkau mampu menghadang syubhat ahli bid’ah di sepanjang tempat dan zaman.

Saudaraku, adanya orang-orang ahli bid’ah dan ahli syubhat yang menyebarkan kebatilan dan kesesatan menyimpan hikmah indah yaitu bangkitnya ahli haq untuk menyebarkan kebenaran

58 *Al-Muwafaqat Fi Ushul Syari’ah* 3/52.

dan menyingkap kebathilan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Termasuk sunnatullah, apabila Dia ingin menampakkan agama-Nya, maka dia membangkitkan para penentang agama, sehingga Dia akan memenangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, karena kebatilan itu pasti akan hancur binasa”.⁵⁹

Oleh karenanya, kita butuh sosok para pejuang kebenaran yang membela kebenaran dan menyingkap syubhat di sepanjang zaman. Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz Alu Syaikh rahimahullah berkata: “Menyingkap syubhat termasuk pokok syari’at islam dan kewajiban yang sangat agung, karena Allah membantah orang-orang musyrikin dalam Al-Qur’an dan menyingkap syubhat-syubhat mereka.

Seandainya tidak ada yang menunaikan tugas ini, niscaya kebenaran akan tercampur dengan kebatilan sehingga menyesatkan manusia. Oleh

59 *Majmu Fatawa* 28/57, *Al-Uqud Ad-Durriyyah* Ibnu Abdil Hadi hal. 364

karena inilah, Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman dengan tujuan untuk membongkar syubhat-syubhat mereka”.⁶⁰

Muhammad bin Bundar pernah berkata kepada Imam Ahmad: “Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya saya merasa berat hati untuk mengatakan: Si fulan pendusta!! Ahmad menjawab: “Seandainya kamu diam dan saya juga diam, lantas kapan orang yang jahil mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?!!”⁶¹

Syubhat-syubhat mereka sangat banyak sekali, tetapi kami akan menyebutkan beberapa syubhat saja⁶²:

60 *Syarh Kasyfu Syubhat* hal. 17.

61 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* al-Baghdadi hal. 63 , *Al-Abathil wal Manakir* al-Jauzaqani 1/133, *Al-Maudhuat* Ibnul Jauzi 1/43, *Syarh 'Ilal Tirmidzi* Ibnu Rajab hal. 88

62 Diantara kitab yang sangat bagus untuk membantah syubhat-syubhat dalam masalah ini adalah risalah *Syifa'u Shudur fir Raddi Alal Jawabil Masykur* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh dan *Tahdzirul Muslim Al Ghayur Min Bid'atai Tamasuhi wa Taqbili Qubur* karya Abu Anas Sayyid bin Abdul Maqshud,

1. Kisah Wisata Bilal Ke Kuburan Nabi ﷺ

Sebagian pembela tabarruk kuburan berdalil dengan kisah Bilal yang menempelkan wajahnya ke kuburan Nabi ﷺ. Berikut kisah lengkapnya:

Tatkala sahabat Bilal berada di Syam, dia pernah bermimpi melihat Nabi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Nabi ﷺ bersabda padanya: “Kekasaran apakah ini hai Bilal? Bukankah telah tiba saatnya engkau mengunjungiku?”. Setelah itu Bilal bangun dari tidurnya dengan penuh kesedihan lalu berangkat menuju kota Madinah dengan menaiki kendaraannya. Setibanya di sana, dia mendatangi kuburan Nabi serta menangis dan menempelkan wajahnya pada kuburan. Hasan dan Husain menemui Bilal dan memeluknya seraya berkata: “Hai Bilal, kami sangat merindukan suara adzanmu”. Bilalpun memenuhi permintaan keduanya lalu dia naik dan berdiri di loteng. Tatkala dia berucap “*Allahu Akbar, Allahu Akbar*” kota Madinah goncang. Dan ketika berucap “*Asyhadu ‘an Laa Ilaha Illa Allah*” goncangannya semakin dahsyat. Dan ketika sampai “*Asyhadu ‘anna*

Muhammad Rasulullah” gadis-gadis pingitan keluar dari rumah sambil mengatakan: “Rasulullah diutus kembali”. Tidak ada tangisan di kota Madi-nah setelah wafatnya Rasulullah yang lebih seru dibandingkan hari itu”.

Jawaban:

Kisah ini diriwayatkan Abu Ahmad Al-Hakim dalam *Fawaid*-nya juz 5 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya pada biografi Bilal dari jalan Muhammad bin Al-Faidh dari **Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda’** dari ayahnya dari kakekanya dari Ummu Darda’ dari Abu Darda.

Derajat Kisah

MUNKAR, karena disebabkan:

- 1. Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal.**

Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi رحمه الله berkata: “Syaiikh ini tidak dikenal dengan kepercayaan, amanah,

hafalan dan keadilan, bahkan dia adalah seorang yang majhul, tak dikenal dengan riwayat hadits. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Al-Faidh yang meriwayatkan kisah munkar ini”.⁶³

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Ibnu Asakir menulis biografi tentangnya dan membawakan riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya dari Ummu Darda’ dari Abu Darda’ tentang kisah “Perjalanan Bilal ke Syam” dan kedatangannya ke kota Madinah dan adzannya di Madinah serta goncangnya Madinah dengan tangisan karena adzannya. Kisah ini sangat nyata dustanya”.⁶⁴

2. Sulaiman bin Bilal bin Abu Darda’.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Dia tidak dikenal, *majhul hal*, sedikit riwayatnya dan tidak ada satu imampun sepanjang pengetahuan saya yang menganggapnya *tsiqah* (terpercaya).

63 *Ash-Sharim Al-Munki* hal. 314

64 *Lisanul Mizan* 1/107

Imam Bukhari juga tidak mencantumkannya dalam kitab beliau, tidak pula Ibnu Abi Hatim, ditambah lagi dia tidak diketahui bahwa dia mendengar dari Ummu Darda’⁶⁵.

Komentar Ulama Ahli Hadits

1. Imam Adz-Dzahabi berkata: “Sanadnya layyin yaitu munkar”.⁶⁶
2. Imam Ibnu Abdil Hadi berkata: “Atsar gharib munkar, sanadnya majhul dan terputus”.⁶⁷
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Kisah ini sangat jelas palsunya”.⁶⁸
4. Imam Ibnu Arraq menyetujui ucapan Al-Hafizh di atas⁶⁹.

65 *Ash-Sharim Al-Munki* hal. 320

66 *Siyar A'lam Nubala'* 1/358

67 *As-Sharim Al-Munki* hal. 314

68 *Lisanul Mizan* 1/107-108 dalam biografi Ibrahim bin Muhammad bin Sulaiman bin Bilal

69 *Tanzih Syari'ah* 1/24

5. Al-Allamah As-Syaukani berkata: “Tidak ada asalnya”.⁷⁰ Dan disetujui oleh Al-Allamah Syaikh Yahya Al-Muallimi.
6. Al-Allamah Ali Al-Qari menghukumi kisah ini dengan Maudhu’ (palsu) dalam kitabnya *Al-Mashnu’ fi Ma’rifatil Hadits Maudhu’*.
7. Lajnah Daimah (Anggota Komisi Fatwa Saudi Arabia) yang diketuai oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menetapkan: “Para pakar ulama telah menegaskan bahwa hadits ini tidak shahih”. Kemudian mereka menukilkan sebagian komentar ulama di atas.⁷¹

Tinjauan Matan Kisah

Matan kisah inipun perlu dikritisi karena beberapa hal berikut:

1. Seluruh ahli sejarah yang terpercaya telah

⁷⁰ *Al-Fawaid Al-Majmu’ah* hal. 40

⁷¹ *Syifa Shudur fi Ar-Raddi ‘ala Al-Jawab Al-Masykur* hal. 11

bersepakat bahwa Bilal tidak pernah adzan setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ kecuali hanya sekali saja yaitu ketika Umar ﷺ datang ke Syam. Sehingga manusia teringat pada Nabi ﷺ dan tidak pernah diketahui orang yang menangis lebih banyak daripada hari itu. Demikianlah ditegaskan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikhnya 3/316, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa Nihayah* 7/102, Al-Bukhari dalam *Tarikh As-Shaghir* 1/53, Ibnu Hibban dalam *Masyahir Ulama Amshar* hal. 50 dan As-Suyuthi dalam *Is'af Mubtha' bi Rijal Al-Muwatha'* 3/185 -*Tanwir Hawalik*-.⁷²

2. Seluruh ahli hadits dan sejarah menegaskan bahwa Bilal wafat di kota Syam pada zaman pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ, sedangkan kuburan Nabi ﷺ pada zaman Umar berada di kamar rumah Aisyah ﷺ yang tidak diperbolehkan seorangpun untuk masuk kecuali dengan izinnya. Dan telah shahih dalam sejarah

72 Lihat *Syifa' As-Shudur* hal. 14-15 tahqiq Syaikh Abdus Salam bin Abdul Karim Barjas.

bahwa tatkala Umar bin Khatthab ditusuk, beliau memerintahkan anaknya Abdullah supaya pergi kepada Aisyah seraya mengatakan padanya: “Sesungguhnya Umar berpesan: “Bila tidak memberatkan dirimu, maka saya senang untuk dikubur bersama kedua sahabatku (Nabi dan Abu Bakar)”. Aisyah menjawab: “Saya tidak keberatan” Maka Umar berkata: “Bila demikian, maka kuburkanlah saya bersama keduanya”.⁷³

3. Al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله menegaskan: “Riwayat ini adalah bathil dan maudhu’ (palsu). Tanda-tanda kepalsuannya sangat nampak sekali ditinjau dari beberapa segi. Saya akan sebutkan point-point penting saja:

Pertama: Ucapannya “*Dia mendatangi kuburan Nabi dan menangis di sisinya*” hal ini menggambarkan kepada kita bahwa kubur Nabi ﷺ seperti kuburan lainnya yang bisa didatangi oleh

73 HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/93

semua orang!! Ini adalah pendapat yang bathil sekali sebagaimana diketahui oleh semua orang yang mengetahui sejarah penguburan Nabi di kamar dan rumah Aisyah yang tidak boleh bagi seorang untuk memasukinya kecuali dengan izinnya Aisyah dan hal ini terus berlangsung hingga masa Umar, sebagaimana dalam riwayat al-Hakim 3/93.

Kedua: “Perkataannya *“Dan dia menempelkan wajahnya ke kuburan”*. Saya (Al-Albani) berkata: “Ini juga termasuk satu tanda lainnya akan palsunya kisah ini serta jahilnya si pemalsu kisah, karena dia menggambarkan pada kita bahwa sahabat Bilal seperti orang-orang jahil yang menerjang aturan-aturan syari’at tatkala melihat kuburan sehingga mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan berupa kesyirikan-kesyirikan seperti mengusap kubur dan menciumnya...”.⁷⁴ Wallahu A’lam.

74 Difa’ ‘anil Hadits Nabawi wa Sirah hal. 94-102.

2. Kisah Imam Syafi'i Ngalap Berkah di Kuburan Imam Abu Hanifah

Sebagian orang berdalih dengan riwayat yang dinukil dari Imam Syafi'i bahwa beliau mengatakan: "Saya ngalap berkah dengan Abu Hanifah. Aku mendatangi kuburannya setiap hari. Apabila aku ada hajat, maka aku pergi ke kuburannya, shalat dua rakaat dan berdo'a di sisi kuburan Abu Hanifah, lalu tak lama dari itu Allah mengabulkan do'aku".⁷⁵

Jawaban:

Kisah ini adalah **kedustaan yang amat nyata**.

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim رَحِمَهُ اللهُ بَرَكَاتُهُ berkata: **"Ini adalah kedustaan yang sangat nyata bagi orang yang memiliki ilmu hadits... Orang**

75 Kisah ini dicantumkan oleh Al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* 1/123 dari jalur Umar bin Ishaq bin Ibrahim dari Ali bin Maimun dari asy-Syafi'i. Riwayat ini adalah lemah, bahkan bathil, karena Umar bin Ishaq tidaklah dikenal dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab perawi hadits. (Lihat *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/78 oleh al-Albani).

yang menukil kisah ini hanyalah orang yang sedikit ilmu dan agamanya”.⁷⁶

Ibnu Qayyim رحمه الله juga berkata: “Kisah ini termasuk kedustaan yang sangat nyata”.⁷⁷

Dalam kitab *Tab'id Syaithon* dijelaskan: “Adapun cerita yang dinukil dari Syafi'i bahwa beliau biasa pergi ke kuburan Abu Hanifah, maka itu adalah kisah dusta yang amat nyata”.⁷⁸

Kisah ini dijadikan dalil oleh sebagian kalangan untuk melegalkan ngalap berkah yang tidak disyari'atkan⁷⁹ seperti ngalap berkah kepada kuburan-kuburan orang shalih, padahal banyak

76 *Iqtidho' Shirthil Mustaqim* 2/685-686.

77 *Ighotsatul Lahfan* 1/399.

78 *At-Tawashul Ila Haqiqoti Tawassul* hlm. 339-340.

79 Persis dengan kisah ini juga kisah tentang tabarruknya Imam Syafi'i dengan bajunya Imam Ahmad bin Hanbal. Kisah ini dibawakan oleh Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal* hlm. 609-610. Dan kisah ini adalah kisah yang tidak shahih. (Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 12/587-588 oleh adz-Dzahabi, *At-Tabarruk* hlm. 386-387 oleh Dr. Nashir al-Juda'i, *Qoshoshun Laa Tatsbutu* 4/85-90 oleh Yusuf al-'Atiq).

bukti yang menguatkan kedustaan kisah ini, yaitu sebagai berikut.

1. Imam Syafi'i tatkala datang ke Baghdad, tidak ada di sana kuburan yang biasa didatangi untuk berdo'a di sisinya.
2. Imam Syafi'i telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir kuburan-kuburan para Nabi, sahabat dan tabi'in yang tentunya mereka lebih utama daripada Abu Hanifah. Lantas, kenapa hanya pergi ke kuburan Abu Hanifah saja?
3. Imam Syafi'i telah menegaskan dalam *Al-Umm* 1/278 bahwa beliau membenci pengagungan kubur karena khawatir fitnah dan kesesatan. Maksud beliau dengan pengagungan yaitu shalat di sana atau berdo'a di sisinya.⁸⁰
4. Hal yang menguatkan bathilnya kisah ini adalah pengingkaran Imam Abu Hanifah terhadap meminta-minta kepada selain Allah.

80 Lihat *Iqtidho' Shirathil Mustaqim* 2/686 oleh Ibnu Taimiyyah dan *At-Tabarruk* hlm. 345 oleh Dr. Nashir al-Judai'.

Dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* dan kitab-kitab Hanafiyyah sering dinukil ucapan Imam Abu Hanifah: “Saya membenci seorang meminta kecuali hanya kepada Allah”. “Tidak boleh bagi seorangpun untuk meminta Allah kecuali dengan-Nya saja”.

Dan tidak ragu lagi bahwa Imam Syafi’i mengetahui bahwa ini adalah pendapat Abu Hanifah dalam masalah tawassul. Lantas, bagaimana mungkin beliau bertawassul kepadanya padahal dia tahu bahwa Abu Hanifah membenci dan mengharamkannya? Ini tidak masuk akal sama sekali. Bahkan hal itu akan membuat murka Imam Abu Hanifah. Semua itu adalah mustahil dan kedua Imam ini berlepas diri dari kisah dusta ini. Namun, apa yang kita katakan kepada para pendusta?! Hanya kepada Allah kita mengadu. Ya Allah, kami berlepas diri dari apa yang mereka perbuat.⁸¹

81 *Qoshoshun Laa Tatsbutu* 2/85-86 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.

Setelah itu, maka janganlah engkau dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Kautsari bahwa sanad kisah ini adalah shahih⁸², karena ini termasuk kesalahannya.

82 *Maqolat Al-Kautsari* hlm. 381.

3. Benarkah Imam Ahmad Membolehkan Tabarruk Ke Kuburan Nabi ﷺ?

Diantara syubhat yang dijadikan pijakan oleh pembela tabarruk kuburan adalah nukilan dalam kitab *Al 'Ilal wa Ma'rifatu Rijal* 2/492 karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dia mengatakan: “Aku bertanya kepada beliau (Imam Ahmad) tentang seorang yang menyentuh mimbar Nabi dan menciumnya dan melakukan hal serupa kepada kuburannya dengan niat taqarrub kepada Allah? Maka beliau menjawab: “Tidak mengapa hal itu”.⁸³

Jawaban:

Nukilan ini pernah disampaikan oleh Al 'Alai kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ namun beliau mengingkarinya. Hal ini disampaikan oleh Al 'Aini menukil dari gurunya Az Zain Al 'Iraqi, katanya: “Menceritakan kepadaku Al Hafizh Abu

83 Dinukil juga oleh Adz Dzahabi dalam *Mu'jam Syuyukh* 1/73 dan *Siyar A'lam Nubala'* 11/212.

Sa'id Al 'Alai, dia berkata: “Aku mendapati ucapan Imam Ahmad dalam Juz (kitab kecil) lama yang ditulis oleh Ibnu Nashir bahwasanya Imam Ahmad ditanya tentang mencium kuburan Nabi dan mimbarinya? Lalu beliau menjawab: Tidak apa-apa.

Akhirnya kami tanyakan hal ini kepada Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ، lalu beliau pun heran seraya mengatakan: “Saya heran dan menggaap jauh jika Ahmad mengatakan hal itu, atau kalimat sejenisnya”.⁸⁴ Artinya Syaikhul Islam menganggap bahwa nukilan dari Imam Ahmad tersebut jauh dari keshahihan karena beliau sangat mengenal bagaimana kegigihannya Imam Ahmad dalam berpegang teguh dengan sunnah dan menjauhi bid'ah.

Keheranan ini sangatlah wajar bagi orang yang mengenal madzhab Imam Ahmad dan ushul madzhab Imam Ahmad. Perinciannya adalah sebagai berikut:

84 'Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari 9/241.

Pertama: Hendaknya diketahui oleh semua bahwa sikap Salafiyyun, Ahlus Sunnah terhadap Imam Ahmad rahimahullah sama halnya seperti sikap mereka terhadap para ulama lainnya, “Mereka tidak taklid terhadap seorang pun dalam beragama seperti halnya perbuatan ahli bid’ah, mereka tidak mendahulukan pendapat seorang ulama’pun -sekali pun ilmunya tinggi- apabila memang telah jelas bagi mereka kebenaran, mereka melihat kepada ucapan bukan orang yang mengucapkan, kepada dalil bukan taklid, mereka selalu mengingat ucapan Imam Darul Hijrah (Malik bin Anas): “Setiap orang dapat di-terima dan ditolak pendapatnya kecuali penghuni kubur ini (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam).”⁸⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Adapaun masalah *I’tiqod* (keyakinan), maka tidaklah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil dari Allah, rasul-Nya dan kesepakatan salaf umat ini, keyakinan dari

85 *Ahkaamul Janaa-iz* hal. 222 oleh al-Albani.

Al-Qur'an harus diyakini, demikian juga dari hadits-hadits yang shahih".⁸⁶

Al-Hafizh Ibnu Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Sesungguhnya kami mencintai para ulama kaum muslimin dan memilih dari pendapat mereka yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, kita menimbang pendapat mereka dengan kedua timbangan tersebut, kita tidak menimbanginya dengan ucapan seorangpun, siapapun dia. Kita tidak menjadikan seorang selain Allah dan rasul-Nya yang terkadang benar dan terkadang salah untuk kita ikuti setiap pendapatnya dan melarang orang lain untuk menyelisihinya. Demikianlah wasiat para imam Islam kepada kita, maka hendaknya kita mengikuti jejak dan petunjuk mereka".⁸⁷

Oleh karenanya, di antara ciri khas Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah mengagungkan dalil. Mereka berputar mengikuti dalil sekalipun harus dengan meninggalkan ucapan manusia. Al-Imam

⁸⁶ *Majmu Fatawa* 3/157.

⁸⁷ *al-Furusyiah*, hal. 343

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Ahlussunnah meninggalkan ucapan manusia karena dalil. Adapun ahli bid’ah meninggalkan dalil karena ucapan manusia.”⁸⁸

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman al-Mu’allimi رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Orang yang mengerti agama tidak menaati dalam agama kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menerima ucapan para ulama sebagai penyampai firman Allah dan (sabda) Rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak menaati seorang pun dari ulama tatkala jelas bagi mereka bahwa pendapatnya menyelisihi al-Qur’an dan Rasul-Nya. Dan jika mereka telah menerima ucapan seorang ulama kemudian jelas baginya bahwa pendapat tersebut menyelisihi al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya maka mereka meninggalkan pendapat tersebut. Siapa pun di kalangan kaum Muslimin yang tidak mengikuti prinsip ini maka dia menyelisihi syari’at dan tidak dianggap.”⁸⁹

88 *Ash-Shawa’iqul-Mursalah* (4:1603).

89 *Raf’ul-Isytibah ‘An Ma’na ‘Ibadah wal-Ilah* (2:835), cet. Dar ‘Alamil-Fawa’id.

Kedua; Bagaimana dikatakan bahwa Imam Ahmad mendukung dan membolehkan tabaruk dengan kuburan, sedangkan beliau sendiri yang mengatakan: “Jangan bicara suatu masalah yang tidak ada pendahulumu dalam masalah tersebut”.⁹⁰

Tidak mengusap dan mencium kuburan merupakan madzhab ulama salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama yang meniti jejak mereka. Maka tidak mungkin ulama sekelas Imam Ahmad menyelisihi mereka?!

Telah shahih dari sahabat Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa beliau membenci menyentuh kuburan Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Ashim dalam Juz'nya (hlm. 106) dengan sanad yang shahih.

Bahkan disebutkan oleh Abu Hasan Ali bin umar Al Qazwini dalam *Amali* dengan sanadnya dari Imam Ahmad: Saya mendengar Abu Zaid

90 *As-Sunnah*, Al Khollal 3/552.

Hammad bin Dalil, dia bertanya kepada Sufyan bin Uyainah: Bolehkah seorang mengusap kuburan? Tidak, tetapi mendekat saja ke kubur Nabi.⁹¹

Lebih dari itu, sebagian ulama telah menukil kesepakatan ulama tentang larangan mengusap kuburan dan mencium kuburan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: “Adapun mengusap kuburan dan menciumnya maka **itu dilarang dengan kesepakatan ulama** sekalipun itu kuburan para Nabi, tidak ada seorangpun para salaf dan imam sunnah melakukannya”.⁹² Demikian juga kesepakatan ini dinukil kesepakatan ini oleh Syaikh Mar’i Al Hanbali⁹³ dan Imam Nawawi⁹⁴.

Maka mungkinkah Imam Ahmad rahimahullah menyelisih ulama salaf, padahal beliau adalah tokoh utama yang sangat berpegang teguh dengan

91 *Ar Raddu Ala Ikhna'i* hlm. 415-416

92 *Majmu Fatawa* 27/91-92.

93 *Syifa'u Shudur fi Ziyaratil Masyahid wal Qubur* hlm. 80

94 *Al Idhah fil Manasik* hlm. 161

madzhab salaf?!! Fikirkanlah!

Ketiga; Bagaimana Imam Ahmad رحمته الله membolehkan mencium kuburan, padahal beliau saja berpendapat tidak boleh mencium Mushaf yang mengandung firman Allah ﷻ. Imam Ahmad pernah ditanya tentang hukum mencium mushaf, beliau menjawab: “Kami tidak mendapati riwayat dari salaf yang melakukan hal itu”.⁹⁵

Syaikh Sulaiman bin Hamdan رحمته الله menukil hal ini seraya mengatakan: “Jika saja mencium mushaf dan berdiri kepada mushaf saja tidak dinukil dari salaf sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam dan Imam Ahmad padahal mengandung firman Allah, lantas bagaimana diklaim bahwa Imam Ahmad membolehkan mencium kuburan dan mimbar, padahal hal itu tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari sahabat Nabi yang merupakan panutan kita”.⁹⁶

95 *Majmu' Fatawa* 23/65.

96 *Muladhotii Hala Muthala'atii* hlm. 53-54.

Keempat; Bagaimana Imam Ahmad رحمته الله membolehkan mencium kuburan, padahal beliau adalah seorang ulama Ahli Sunnah yang dikenal gigih mengikuti sunnah⁹⁷ dan menjauhi bid'ah.

Syaikh Sulaiman bin Hamdan رحمته الله berkata: “Adapun apa yang dinukil dari Imam Ahmad bahwa beliau membolehkan mencium mimbar Nabi dan kuburnya maka ini tidak shahih, bahkan ini dipastikan kedustaannya, karena beliau

97 Diantara contoh hal ini yang sangat luar biasa adalah apa yang dikatakan oleh Ibrahim bin Hani' berkata: “Ahmad bin Hanbal pernah sembunyi di rumahku selama tiga hari, lalu beliau berkata: Carikan untukku tempat lain karena aku ingin pindah tempat. Aku berkata: “Aku tidak merasa aman jika kamu pindah wahai Abu Abdillah. Beliau berkata: Bila kamu lakukan maka aku akan memberimu faidah. Akhirnya akupun mencarikan tempat sembunyi untuk beliau. Tatkala beliau keluar, beliau berkata: “Rasulullah pernah sembunyi 3 hari di Goa Tsur kemudian berpindah. Maka sungguh tidak pantas bila kita mengikuti Nabi di saat senang namun tidak mengikuti beliau saat susah”. (*Al Mu-tawarin*, Abdul Ghani Al Maqdisi hlm. 40-42)

Berkata Syaikh Ahmad Syakir mengomentari ucapan ini: “Ini merupakan hikmah yang mendalam dari Imam Ahmad. Andai saja manusia memahaminya dan mengamalkannya”. (*Muqad-dimah Musnad Ahmad* 1/116).

adalah ulama yang sangat semangat dalam *ittiba'* (mengikuti Nabi ﷺ) dan jauh dari kebid'ahan, sehingga beliau mengatakan: Tidaklah sampai kepadaku sunnah dari Nabi kecuali aku mengamalkannya kecuali saat saya tidak bisa untuk thawaf di atas kendaraan.

Beliau juga mengatakan: “Janganlah kamu mengatakan dalam suatu masalah yang tidak ada imam pendahulumu yang mengatakannya”.

Seorang ulama yang seperti ini dalam *ittiba'* dan menjauhi bid'ah sangat tidak mungkin membolehkan mencium mimbar dan kubur Nabi karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari sahabat Nabi.

Hanya saja karena kedudukan beliau dalam agama dan beliau diterima oleh semua kalangan baik yang pro maupun kontra karena keluasan ilmunya dan semangatnya mengikuti sunnah maka seringkali sebagian ahli bid'ah melariskan bid'ah mereka dengan menisbatkan kepada beliau atau imam-imam lainnya dukungan untuk bid'ah

mereka padahal mereka berlepas diri darinya.

Oleh karenanya, apa yang dimustahilkan ucapan ini dari Imam Ahmad oleh sebagian pengikut beliau⁹⁸ memang benar karena memang pantas dimustahilkan”.⁹⁹

Menarik, apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Abdillah Ath Thayyili bahwa beliau mengatakan: “Aku mengusap kedua tangan Ahmad bin Hanbal lalu aku usapkan kedua tanganku tersebut ke badanku. Melihat hal itu, Imam Ahmad sangat marah sekali seraya mengatakan: “Dari mana kalian mengambil ajaran ini? Beliau mengingkarinya dengan pengingkaran yang sangat keras sekali”.¹⁰⁰

98 Maksudnya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, sebagaimana dinukil oleh Al ‘Aini sebelumnya.

99 *Mulahadhatii Hala Muthala’atii* hlm. 52-53

100 *Thabaqat Hanabilah* 1/228, *Al Manhaj Al Ahmad* 1/428.

Kelima; Bagaimana dikatakan Imam Ahmad رحمته الله membolehkan mencium kuburan Nabi ﷺ, padahal beliau sendiri tidak membolehkan mengusap maqom Ibrahim dan rukun ka'bah kecuali rukun Yamani dan Hajar aswad saja, karena itulah yang ada dalilnya.

Dalam Masail Ahmad dan Ibnu Rahawaih oleh Abu Ishaq bin Manshur Al Marwazi, dia berkata: Bolehkah mengusap maqom? Ahmad menjawab: Tidak perlu mengusapnya. Berkata Ishaq: Benar apa yang Ahmad katakan, yang diperintahkan hanyalah shalat di belakangnya saja.¹⁰¹

Aku berkata juga: Bolehkah mengusap semua rukun ka'bah? Beliau menjawab: Tidak, kecuali rukun yamani dan hajar aswad. Ishaq berkata: Benar apa yang beliau katakan.¹⁰²

Demikian juga dinukil oleh Ibnu Muflih bahwa madzhab Imam Ahmad adalah membenci untuk

101 *Masail Imam Ahmad dan Ibnu Rahawaih* 5/1041.

102 *Idem* 5/2328

mengusap dan mencium maqom Ibrahim.¹⁰³

Jadi madzhab Imam Ahmad adalah mencukupkan untuk mencium yang ada dalilnya saja, Adapun yang tidak ada dalilnya maka beliau tidak membolehkan. Lantas bagaimana mungkin dikatakan beliau membolehkan mencium kuburan?

Keenam; Anggaplah shahih bahwa Imam Ahmad رحمته الله membolehkan mencium kuburan Nabi ﷺ, maka tidak bisa disamakan dengan kuburan-kuburan lainnya yang banyak terjadi di berbagai negeri seperti yang diinginkan oleh para ahli bid'ah yang bergembira dengan ucapan Imam Ahmad karena dianggap mendukung bid'ah mereka. Mustahil seorang Imam Ahmad membolehkan fenomena bid'ah tabarruk ke kuburan-kuburan para wali seperti yang banyak terjadi sekarang ini.

Ibnu Hajar Al Haitami رحمته الله berkata: “Mencium kuburan dan mengusapnya telah diingkari secara

103 *Al Furu'* 3/503.

keras oleh Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad. Lalu beliau menukil ucapan Ibnu Asakir: "Bukan termasuk sunnah menyentuh dinding kuburan Nabi atau menciumnya dan thawaf di sana seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahil. Berdiri dari kejauhan lebih mendekati kepada penghormatan dan lebih memuliakan".¹⁰⁴

Ketujuh; Nukilan Abdullah bin Ahmad yang meriwayatkan bahwa Imam Ahmad رحمته الله membolehkan mencium kubur Nabi ﷺ menyelsihi riwayat-riwayat murid-murid Imam Ahmad lainnya yang menukil dari Imam Ahmad seperti Al Atsram, Shalih putra Imam Ahmad juga, dan Abul Harits, semuanya menukil dari Imam Ahmad bahwa beliau membenci mengusap dinding kuburan Nabi ﷺ.

Al Atsram berkata: Aku melihat ulama penduduk Madinah tidak mengusapnya dan mereka berdiri di tepi sambil mengucapkan salam. Ahmad

104 *Tuhfatu Zuwwar Ila Qabri Nabi Mukhtar* hlm. 21.

menjawab: Ya, begitulah Ibnu Umar melakukannya.¹⁰⁵

Demikian juga dinukil oleh Shalih dan Abul Harits bahwa Imam Ahmad mengatakan bahwa seorang yang berziarah ke kuburan Nabi tidak mengusapnya atau mencium dindingnya, cukup berdiri di samping dan mengucapkan salam.¹⁰⁶

Di sini, terjadi perbedaan riwayat nukilan antara riwayat Abdullah dengan riwayat Al Atsram, Shalih dan Abul Harits. Dan salah satu metode tarjih dalam madzhab Imam Ahmad ketika terjadi perbedaan riwayat dari Imam Ahmad adalah menguatkan riwayat yang lebih banyak¹⁰⁷. Dan di sini riwayat yang melarang lebih banyak, sehingga riwayat yang membolehkan dinilai sebagai riwayat yang *syadz* dan tidak diterima.

105 *Iqtidha' Shiratil Mustaqim* 2/719.

106 *Masail Imam Ahmad* 3/60-61, *Al Inshaf* 4/40 oleh Al Mardawi, *al Furu'* 2/284 oleh Ibnu Muflih.

107 *Al Madkhal Al Mufashol Ila Fiqhil Imam Ahmad bin Hanbal* 1/293 karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

Kedelapan; Riwayat yang membolehkan mencium kubur Nabi ﷺ adalah sangat janggal, kerana mengusap dan mencium kuburan Nabi adalah sesuatu yang tidak mungkin terwujudkan, sebab kuburan Nabi terjaga dan tidak bisa disentuh apalagi dicitumi, berkat do'a Nabi Muhammad ﷺ agar tidak menjadikan kubur beliau sebagai berhala yang diibadahi.

Namun para ahli bid'ah lebih mencari-cari kejanggalan dan ketergelinciran ulama untuk mereka jadikan sebagai pegangan saat tenggelam, padahal mencari-cari ketergelinciran ulama adalah perbuatan yang tercela dan telah diperingatkan oleh para ulama kita.

Al-Kisah, suatu saat Ismail al-Qadhi pernah masuk kepada khalifah Abbasiyah waktu itu, lalu disuguhkan padanya sebuah kitab yang berisi tentang keringanan dan ketergelinciran para ulama'. Setelah membacanya dia berkomentar: "Penulis buku ini adalah zindiq¹⁰⁸, sebab orang yang

108 Zindiq dalam defenisi para fuqaha' adalah seorang yang

membolehkan minuman memabukkan tidaklah membolehkan nikah mut'ah. Dan orang yang membolehkan nikah mut'ah tidaklah membolehkan nyanyian. Tidak ada seorang alimpun kecuali memiliki ketergelinciran. Barangsiapa memungut semua kesalahan ulama niscaya akan hilang agamanya". Akhirnya, buku itu diperintahkan supaya dibakar.¹⁰⁹

Sejarah berulang lagi saat ini!! Betapa banyak kita jumpai manusia pada zaman sekarang yang mengikuti arus hawa nafsunya dengan mencari-cari ketergelinciran ulama, sehingga dia memborong segudang bencana pada dirinya¹¹⁰!!.

menampakkan keislaman dan dan menyembunyikan selain Islam atau orang yang mengingkari Pencipta, hari akhir dan amal shaleh. Adapun menurut definisi ahli kalam dan umumnya manusia zindiq adalah pengingkar dan penentang. (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 7/471)

109 *Sunan al-Kubro* al-Baihaqi 10/211, *Siyar A'lam Nubala'* adz-Dzahabi 13/465.

110 Lihat contoh-contoh lainnya dalam risalah *Zajru Sufaha' an Tatabbu'i Rukhas Fuqaha'* oleh Syaikh Jasim al-Fuhaid ad-Dausari.

Para ulama salaf telah memberikan peringatan keras terhadap metode ini yaitu mencari-cari ketergelinciran ulama, pendapat-pendapat ganjil dan aneh.

Sulaiman at-Taimi رحمته الله mengatakan: “Apabila engkau mengambil setiap ketergelinciran ulama, maka telah berkumpul pada dirimu seluruh kejelekan”. Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkomentar: “Ini adalah ijma’, saya tidak mendapati perselisihan ulama tentangnya”.¹¹¹

Al-Auza’i رحمته الله berkata: “Barangsiapa memungut kegajilan-kegajilan ulama, maka dia akan keluar dari Islam”.¹¹²

Hasan al-Bashri رحمته الله berkata: “Sejelek-jelek hamba Allah adalah mereka yang memungut masalah-masalah ganjil untuk menipu para hamba Allah”.¹¹³

111 *Jami’ Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* 2/91-92.

112 *Sunan Kubro al-Baihaqi* 10/211.

113 *Adab Syar’iyyah* 2/77.

Abdurrahman bin Mahdi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Seorang tidaklah disebut alim bila dia menceritakan pendapat-pendapat yang ganjil”.¹¹⁴

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ menegaskan bahwa orang yang mencari-cari pendapat ganjil adalah seorang yang fasiq.¹¹⁵

Bahkan Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ اللهُ menceritakan *ijma* (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencari-cari keringanan madzhab tanpa bersandar pada dalil merupakan kefasikan dan tidak halal.¹¹⁶

Maka hendaknya seorang muslim takut kepada Allah dan mengingat bahwa dirinya akan berdiri di hadapan Allah ﷻ untuk dimintai pertanggungjawaban, sehingga dengan mengingat hal itu dia tidak menggampangkan diri untuk

114 *Hilyatul Auliya* Abu Nuaim 9/4.

115 *Al-Inshof* al-Mardawi 29/350.

116 *Marotibul Ijma'* hlm. 175 dan dinukil asy-Syathibi dalam *al-Muwafaqot* 4/134.

mencari-cari ketergelinciran ulama dan menyebarkan pendapat-pendapat ganjil, karena hal itu bisa menggolongkan dirinya termasuk orang yang menjadikan ayat-ayat Allah ﷻ sebagai senda gurau.

Imam Asy-Syathibi رحمه الله menyebutkan beberapa dampak negatif mencari-cari kesalahan ini, di antaranya:

1. Keluar dari agama, karena tidak mengikuti dalil tetapi mengikuti perselisihan
2. Meremehkan agama
3. Mencampuradukkan pendapat sehingga keluar dari ijma' ulama
4. Meninggalkan sesuatu yang maklum menuju sesuatu yang bukan maklum
5. Merusak undang-undang politik syar'i yang dibangun di atas keadilan sehingga akan mengakibatkan kerusakan.¹¹⁷

117 Lihat *al-Muwafaqot* 4/222, tahqiq Masyhur bin Hasan.

Kesembilan; Para ulama pakar madzhab Hanbali dan para peneliti mereka dalam kitab-kitab fiqh madzhab Hanbali tidak ada yang menukil pendapat yang membolehkan mencium kuburan, semuanya mengatakan bahwa hal itu dibenci. Contoh, Imam Ibnu Qudamah رحمته الله yang merupakan pakar dan peneliti fiqh madzhab Hanbali tidak menyebutkan riwayat yang membolehkan, tetapi yang beliau nukil adalah riwayat yang melarang. Kata beliau: “Pasal, tidak disunnahkan mengusap dinding kuburan Nabi dan menciumnya. Ahmad berkata رحمته الله: Saya tidak mengetahui dalil bolehnya hal ini. Al Atsram رحمته الله berkata: Aku melihat ulama penduduk Madinah tidak mengusapnya dan mereka berdiri di tepi sambil mengucapkan salam. Ahmad menjawab: Ya, begitulah Ibnu Umar melakukannya.”¹¹⁸

Al Mardawi رحمته الله berkata: “Tidak disunnahkan mengusap kuburan Nabi menurut shahih dalam madzhab”.¹¹⁹

118 *Al Mughni* 5/468.

119 *Al Inshaf* 4/53.

Al Hajjawi رحمه الله berkata: “Tidak boleh mengusap kubur Nabi maupun dindingnya dan tidak menempelkan dadanya dan tidak menciumnya”.¹²⁰

Demikian juga dalam kitab-kitab fiqh madzhab Hanbali yang menjadi rujukan dan acuan madzhab.¹²¹

Bahkan murid kesayangan beliau yaitu Abu Bakar Al-Atsram berkata tentang orang yang datang ke dinding kuburan Nabi lalu mengusapnya dan menempelkan dadanya ke dinding: “Itu merupakan perbuatan Jahiliyyah”.¹²²

Begitu juga para ulama madzhab Hanbali sekarang seperti para ulama Saudi Arabia saat ditanya tentang riwayat Imam Ahmad رحمه الله yang membolehkan mencium kuburan Nabi ﷺ maka mereka menjawab:

120 *Al Iqna'* 1/369.

121 Lihat *Al Mubdi'* Ibnu Muflih 2/237, *Kasyaful Qina'* Al Buhuthi 2/517.

122 *Al Mustaub* 1/524 karya Nashiruddin as Samiri.

“Mengusap peninggalan Nabi atau kuburnya dan mimbaranya tidak boleh dan itu termasuk sarana pengantar syirik, bahkan jika seorang berniat mengharapakan keberkahan darinya maka itu merupakan syirik.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Para ulama bersepakat bahwa orang yang ziarah kubur Nabi atau nabi-nabi lainnya atau kuburan orang-orang shalih baik sahabat, ahli bait maupun lainnya maka tidak boleh mengusapnya maupun menciumnya. Dan tidak ada benda di dunia ini yang disyariatkan untuk dicium kecuali hajar aswad saja. Dan telah shahih dalam shahih Bukhari Muslim bahwa Umar mengatakan tatkala mencium hajar aswad: “Demi Allah, saya tahu bahwa kamu hanyalah batu yang tidak memberikan manfaat dan menolak madharat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu maka saya tidak menciummu”.

Oleh karenanya tidak disunnahkan dengan kesepakatan ulama untuk mencium dan

mengusap rukun ka'bah selain hajar aswad dan rukun yamani, maqom Ibrahim, batu Bait-ul Maqdis atau kuburan para Nabi dan orang shalih”.

Adapun riwayat dari Ahmad tentang bolehnya maka itu lemah, demikian juga riwayat bahwa Ibnu Umar mengusap Mimbar, tidak boleh dijadikan hujjah, karena hal itu bertentangan dengan dalil dan bertentangan dengan riwayat Amirul mukminin khalifah Umar bin Khathab رضي الله عنه. Dan semua yang bertentangan dengan dalil maka tidak boleh diamalkan, sebagaimana dalam hadits: *“Barang siapa yang melakukan suatu amalan ibadah yang tidak ada tuntunannya maka tertolak”*.

- **Ketua**

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

- **Anggota**

Abdullah bin Ghudayyan

Shalih Al Fauzan

Abdul Aziz Alu Syaikh

Bakr Abu Zaid.¹²³

Setiap orang yang mempelajari fiqh madzhab Hanbali faham bahwa para ulama di atas merupakan ulama pakar madzhab Hanbali sehingga mereka adalah orang yang lebih faham tentang madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Sungguh sangat aneh jika orang yang bukan pakar fiqh madzhab Hanbali malah berbicara tentang pendapat dan riwayat Imam Ahmad sehingga dia merasa lebih Hanbali daripada para ulama pakar Hanbali.

Kesepuluh; Sungguh aneh seorang berdalil dengan riwayat Imam Ahmad رحمته الله yang membolehkan mencium kubur Nabi ﷺ, lalu dia melupakan ratusan ucapan para ulama yang melarang, bahkan ulama madzhab Syafi'i, padahal selama ini mereka sering mengaku dan berbangga dengan madzhab Syafi'i. Lantas kemana mereka dengan

123 Fatwa no. 17846, sebagaimana dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 1/158-160, edisi kedua.

ucapan para ulama madzhab Syafi'i yang tegas melarang tabarruk dengan kuburan?!! Ataukah ini adalah hawa nafsu yang kalian ikuti?!!

“Faktor apakah yang menyebabkan kalian menyembunyikan ucapan para ulama yang melarang?! Dimanakah amanah ilmiah, kejujuran dan keadilan kalian?! “Hampir-hampir saya tidak menjumpainya kecuali dalam kitab atau dalam pendaman tanah.”¹²⁴

Semoga Allah ﷻ merahmati Imam Waki' bin al-Jarrah رَحِمَهُ اللهُ tatkala berucap:

أَهْلُ الْعِلْمِ يَكْتُبُونَ مَا لَهُمْ وَمَا عَلَيْهِمْ، وَأَهْلُ الْبِدْعِ
وَالْأَهْوَاءِ لَا يَكْتُبُونَ إِلَّا مَا لَهُمْ

“Ahli ilmu menulis semua sisi positif dan negatif yang ada pada mereka. Adapun ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, mereka tidak menulis kecuali sisi positif yang ada pada mereka saja.”¹²⁵

124 *Tadzkiratul Huffazh* 1/7 oleh Imam adz-Dzahabi.

125 Dikeluarkan ad-Daruqutni dalam *Sunan*-nya 1/26.

Dengan hujjah-hujjah ini, sangatlah jelas bagi kita bahwa beralasan dengan ucapan Imam Ahmad رحمته الله dalam hal bolehnya tabarruk kepada kuburan adalah sangat lemah dan riwayat tersebut adalah *syadz* tidak bisa diterima.¹²⁶

Demikianlah jawaban kami sebagai pembelaan terhadap tauhid dan pembelaan terhadap kehormatan para ulama sunnah semisal Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله. Semoga Allah merahmati Ash Shan'ani tatkala mengatakan: “Sebaik-baik manusia adalah orang yang menyebarkan kebaikan para ulama dan membela kehormatan jika mendengar celaan yang dialamatkan kepada mereka”.¹²⁷



126 Kami banyak mengambil faedah dari risalah “*At Ta’rif Bi Buth-lani Maa Nusiba Ilal Imam Ahmad bi Jawazi Tamasuhi wa Taqbili Qabri Syarif*” karya Dr. Shadiq Salim Shadiq.

127 *At Tanwir* 9/528.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : [FB.com/YusufAbuUbaidah](https://www.facebook.com/YusufAbuUbaidah)
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia

| Cab. Cimahi

| Kode Bank 451

| No. Rek 9119-1444-15

| Atas Nama: YAU Operasional



YUSUF ABU UBAIDAH